

**DEKONSTRUKSI TOKOH DIMAS SURYO DAN LINTANG UTARA PADA NOVEL
PULANG KARYA LEILA S. CHUDORI
(KAJIAN DEKONSTRUKSI SASTRA)**

Hilmi Shofa Khoiru Sabila¹, Moh. Badrih², Helmi Wicaksono³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 22101071075@unisma.ac.id¹, mohbadrih@unisma.ac.id²,
helmiwicaksono@unisma.ac.id³

Abstrak: Karya sastra, khususnya novel, merupakan media reflektif yang merepresentasikan dinamika kehidupan manusia melalui bahasa yang imajinatif dan emosional. Novel Pulang karya Leila S. Chudori menampilkan kompleksitas identitas dan pengalaman eksil politik melalui tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara yang terperangkap antara ingatan, keterasingan, dan pencarian makna diri. Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini memandang bahwa makna dalam teks tidak bersifat tetap, melainkan terus bergeser melalui ketegangan antara logosentrisme, oposisi biner, difference, dan trace. Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep “pulang” dalam novel tersebut tidak hanya dimaknai sebagai kembalinya seseorang ke tanah air secara fisik, tetapi juga sebagai proses dekonstruktif dalam menelusuri identitas dan sejarah yang senantiasa berubah dan terbuka terhadap berbagai tafsir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dekonstruksi terhadap tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Fokus utama penelitian mencakup: (1) dekonstruksi tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia, (2) dekonstruksi identitas budaya dan politik Lintang Utara sebagai anak eksil, dan (3) hubungan keduanya sebagai representasi dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menganalisis kutipan yang mencerminkan karakteristik dekonstruksi dan jejak trauma sejarah. Data yang digunakan berupa dialog dan narasi yang mengungkap bagaimana konsep-konsep seperti identitas, keterasingan, eksil politik, trauma generasi, ideologi dan makna kepulangan dibangun dan dijadikan tidak stabil dalam narasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas para tokoh tidak bersifat tetap, melainkan bersifat cair, tumpang tindih, dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Konsep-konsep seperti nasionalisme, rumah, tanah air, dan legalitas ditampilkan sebagai konstruksi simbolik yang penuh ketegangan. Makna 'pulang' tidak lagi diartikan sebagai kembali secara fisik, tetapi sebagai pencarian makna individu yang belum selesai. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman identitas eksil dan keterasingan melalui pendekatan sastra dekonstruktif.

Kata Kunci: Dekonstruksi, identitas, eksil, oposisi biner, trauma generasi, Pulang

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial yang dihadirkan melalui kekuatan imajinasi pengarang. Karya Sastra tidak sekadar merekam fakta kehidupan, tetapi menafsirkan pengalaman manusia melalui bahasa yang sarat makna. Menurut Mubarak dkk. (2024), sastra memiliki kemampuan untuk membongkar kompleksitas kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh yang bergerak dalam situasi sosial dan psikologis tertentu. Melalui proses kreatif ini, karya sastra menjadi ruang reflektif bagi pembaca untuk memahami dinamika kemanusiaan dan perubahan sosial.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra menawarkan narasi panjang yang memuat konflik batin, pergulatan identitas, serta nilai-nilai sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, Leila S. Chudori

menjadi salah satu pengarang yang menampilkan keterhubungan antara sejarah dan kemanusiaan melalui gaya penceritaan yang intim dan politis. Novel *Pulang* (2012; edisi cetakan ke-29 tahun 2024) tidak hanya menyuguhkan kisah eksil politik Indonesia pasca peristiwa 1965, tetapi juga menampilkan upaya individu mempertanyakan kembali makna nasionalisme, rumah, dan identitas di tengah perubahan global.

Tokoh Dimas Suryo menjadi representasi dari pengalaman eksil politik yang hidup dalam ruang liminal antara tanah air dan tanah asing. Ia berhadapan dengan trauma masa lalu, kehilangan kewarganegaraan, dan pergulatan batin terhadap makna kepulangan. Sementara itu, tokoh Lintang Utara sebagai generasi kedua eksil, lahir dari persilangan budaya yang membentuk identitas hibrid. Keduanya menjadi cerminan dari identitas yang tidak pernah stabil: selalu dinegosiasikan antara masa lalu dan masa kini, antara kenangan dan realitas.

Pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida memberikan landasan teoretis untuk membaca kompleksitas ini. Derrida menolak anggapan bahwa bahasa memiliki makna tunggal dan final. Melalui konsep *logosentrisme*, *differance*, *trace*, dan *oposisi biner*, ia menunjukkan bahwa teks selalu membuka ruang tafsir yang berlapis. Seperti dijelaskan oleh Burhanuddin dkk. (2023), makna dalam karya sastra tidak pernah tetap, melainkan bergantung pada cara individu menafsirkan dan memaknai teks sesuai dengan pengalaman dan wacananya sendiri. Dalam konteks *Pulang*, pandangan ini menyingkap bagaimana pengalaman eksil dan identitas nasional tidak dapat dipahami melalui struktur makna yang tunggal dan mapan.

Narasi dalam novel *Pulang* menunjukkan gejala dekonstruktif terhadap wacana sejarah dan nasionalisme. Negara yang berusaha mempertahankan kebenaran tunggal tentang tragedi 1965 menghadirkan bentuk *logosentrisme* yang menindas perbedaan. Namun, melalui pengalaman Dimas dan Lintang, Chudori membongkar struktur kebenaran tersebut dan memperlihatkan bahwa sejarah adalah arena tafsir yang cair. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadhilah & Purwanto (2025), identitas tokoh-tokoh dalam karya sastra sering kali terbentuk melalui kontradiksi antara idealisme dan realitas sosial. Pandangan ini menemukan relevansinya pada *Pulang*, di mana Dimas berusaha mempertahankan idealisme nasionalisnya, tetapi pada saat yang sama harus berdamai dengan keterasingan di tanah asing.

Penelitian sebelumnya mengenai *Pulang* telah menyoroti dimensi politik, historis, dan gender, tetapi belum banyak yang menelaah dekonstruksi identitas tokohnya secara mendalam. Penelitian Aziz (2024) menyoroti aspek feminisme dan perlawanan terhadap sistem patriarki, sementara Anggreni & Rosmawaty (2024) menyoroti negosiasi identitas hibrid para eksil. Kajian ini mengambil posisi berbeda dengan menekankan bagaimana dekonstruksi Derrida dapat digunakan untuk membongkar struktur makna yang membentuk identitas Dimas dan Lintang. Melalui pembacaan dekonstruktif, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana makna “pulang” dalam novel Chudori tidak lagi terbatas pada gerak fisik menuju tanah air, tetapi menjadi proses pencarian makna diri yang terus bergerak dan tidak pernah mencapai titik akhir.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam memposisikan *Pulang* sebagai teks yang tidak hanya memotret pengalaman eksil politik, tetapi juga membongkar konstruksi identitas melalui perspektif dekonstruktif. Kebaruan tersebut terletak pada penerapan teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk membaca dinamika identitas tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara secara bersamaan, sehingga memperlihatkan hubungan antara trauma generasi, hibriditas budaya, dan ketegangan antara nasionalisme serta keterasingan. Dekonstruksi dalam penelitian ini tidak semata digunakan sebagai metode pembacaan teks, tetapi juga sebagai kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pengalaman eksil, kehilangan, dan ingatan bekerja dalam bahasa dan narasi. Tokoh Dimas dan Lintang dihadirkan bukan sebagai figur statis, melainkan sebagai subjek yang terus menegosiasikan makna diri di tengah perubahan sejarah dan wacana kekuasaan. Melalui pembacaan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap kajian sastra pascakolonial dan dekonstruktif, khususnya dalam memahami bagaimana sastra menghadirkan kembali suara-suara yang selama ini terpinggirkan oleh narasi besar sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Fokus kajian diarahkan pada pembacaan teks novel *Pulang* karya Leila S. Chudori yang menampilkan pengalaman eksil politik dan pencarian identitas melalui tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin

menyingkap makna-makna tersembunyi di balik struktur bahasa dan narasi yang tidak stabil.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Data yang dikaji berupa kutipan, dialog, dan narasi yang mencerminkan dinamika psikologis, ideologis, dan dekonstruktif para tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat melalui pembacaan teks secara berulang serta studi pustaka terhadap teori dan penelitian yang relevan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang berperan dalam menginterpretasikan data dengan dibantu kartu data untuk mencatat hasil temuan. Analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu: (1) Mengidentifikasi dan seleksi kutipan naratif/dialog, (2) Mengelompokkan kutipan berdasarkan tema utama, (3) Menafsirkan makna awal secara deskriptif, dan (4) Pembacaan dekonstruktif (closed reading). Keabsahan data diperkuat melalui diskusi sejawat (peer debriefing) dan triangulasi teori untuk menjaga konsistensi interpretasi serta memastikan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini menyajikan tiga sub bagian sesuai fokus utama penelitian, yaitu (1) dekonstruksi tokoh dimas, (2) dekonstruksi identitas budaya dan politik Lintang, dan (3) hubungan Dimas dan Lintang merepresentasikan dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi dalam novel *Pulang*.

1. Dekonstruksi tokoh Dimas Suryo Sebagai Eksil Politik Indonesia meliputi Citra Nasionalisme, Identitas dan Legalitas

Tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menggambarkan dinamika eksil politik yang hidup di antara batas-batas nasionalitas, legalitas, dan identitas diri. Kehidupan Dimas menunjukkan bahwa identitas seorang eksil tidak pernah stabil. Ia bergerak di antara kenangan masa lalu dan kenyataan masa kini, di antara rasa memiliki dan kehilangan. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, pengalaman Dimas memperlihatkan bahwa makna identitas dan nasionalisme tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui perbedaan, penundaan, dan jejak yang terus hidup dalam kesadaran tokoh.

Kutipan “*Tetapi sekarang, aku di sini di tengah ribuan mahasiswa Prancis yang bergelora. Di tengah jeritan mereka, aku mencium bau parit Jakarta bercampur aroma cengkeh kretek dan kepulan kopi hitam*” [11] menunjukkan bagaimana kenangan terhadap Indonesia masih melekat kuat dalam diri Dimas. Secara fisik ia berada di Paris, namun batinnya masih terikat pada Jakarta. Aroma cengkeh dan kopi hitam menjadi simbol dari ingatan yang terus hadir dalam kesadarannya. Dalam teori Derrida, pengalaman ini mencerminkan konsep *trace* atau jejak. Indonesia tidak hadir secara utuh, melainkan hidup dalam bentuk kenangan yang membentuk persepsi Dimas terhadap masa kini. Konsep *differance* juga tampak di sini, sebab makna “Indonesia” bagi Dimas selalu bergeser dan tidak pernah dapat dipahami secara final.

Hal serupa tampak dalam kutipan “*Cengkeh yang dihancurkan, kataku mencoba menekan rasa rindu pada aroma cengkeh dan segala yang berbau Indonesia*” [28]. Frasa “cengkeh yang dihancurkan” menggambarkan kerinduan yang

bercampur dengan kesadaran akan kehilangan. Dimas merindukan sesuatu yang tidak lagi dapat dijangkau. Cengkeh dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol aroma khas Indonesia, melainkan juga sebagai representasi hubungan yang telah terputus. Rasa rindu yang ia alami adalah bentuk keterikatan yang lahir dari kehilangan. Dalam kerangka dekonstruksi, kondisi ini menunjukkan bahwa makna “Indonesia” muncul melalui ketiadaan. Identitas nasional bagi Dimas hadir melalui memori yang tidak sempurna, bukan melalui pengalaman langsung.

Upaya Dimas untuk menjaga identitasnya tampak pula pada kutipan “*Aku menyukai peralatan dapur mereka yang persis dengan alat-alat dapur Indonesia*” [111]. Kesukaan terhadap benda-benda yang mirip dengan milik tanah air menunjukkan bahwa identitas eksil tidak hanya hadir dalam gagasan besar seperti nasionalisme, tetapi juga melalui benda-benda keseharian. Dalam pandangan Derrida, alat dapur tersebut berfungsi sebagai *trace* yang menghidupkan kembali pengalaman masa lalu. Benda yang mirip dengan alat dari Indonesia menandakan bahwa makna kebangsaan dapat muncul melalui keseharian yang sederhana. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai sesuatu yang terus direkonstruksi melalui pengalaman dan kenangan.

Representasi identitas budaya juga tampak dalam kutipan “*Di ruang tengah apartemen kami, ada Indonesia yang ditanamkan Dimas Suryo. Dua sosok wayang kulit yang digantung di dinding. Ekalaya dan Bima*” [213]. Kehadiran wayang kulit di ruang asing memperlihatkan usaha Dimas untuk mempertahankan identitas budayanya. Wayang bukan hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai yang ia bawa dari tanah air. Dalam konteks dekonstruksi, wayang kulit

tersebut menjadi *trace* dari kebudayaan Indonesia. Dimas tidak hidup di Indonesia, namun ia membawa jejak kebudayaan itu dalam ruang pribadinya. Identitas budaya dalam konteks ini tidak hadir secara utuh, melainkan terbentuk dari usaha mempertahankan sesuatu yang telah jauh.

Perwujudan identitas juga muncul dalam tindakan Dimas memperkenalkan Indonesia melalui kuliner. Hal ini tampak dalam kutipan “*Atau mungkin aku tidak tidur tapi hanya terkenang kembali ke 15 tahun silam, ketika jarum jam Paris menentukan nasib: kami harus memperkenalkan diri bukan hanya melalui politik atau sastra, tetapi lebih efektif lagi, melalui seni kuliner*” [97]. Dalam situasi eksil, Dimas memilih kuliner sebagai media untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat asing. Dalam pandangan Derrida, tindakan ini merupakan bentuk pembalikan terhadap *logosentrisme*, yaitu pandangan yang menempatkan rasionalitas dan wacana formal sebagai pusat makna. Melalui kuliner, identitas ditampilkan dalam bentuk yang lebih manusiawi dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Makanan menjadi sarana komunikasi lintas budaya yang melampaui batas ideologi, sekaligus menjadi representasi simbolik dari keberlanjutan identitas Indonesia di tanah asing.

Kutipan “*Lalu jatuhlah bom berikutnya: paspor Indonesia kami dicabut*” [72] menggambarkan bagaimana kekuasaan negara dapat menghapus identitas seseorang secara hukum. Tindakan pencabutan paspor menunjukkan bahwa identitas kewarganegaraan bersifat rapuh dan bergantung pada legitimasi politik. Dalam teori dekonstruksi, hal ini memperlihatkan runtuhnya struktur makna yang dianggap tetap. Negara sebagai pusat kekuasaan yang menentukan identitas tidak lagi dapat dipercaya sebagai sumber makna tunggal. Paspor, yang seharusnya menjadi simbol legalitas

berubah menjadi tanda kehilangan. Dimas kehilangan status kewarganegaraannya, namun justru dari kehilangan itu identitasnya sebagai eksil politik terbentuk.

Kondisi kehilangan legitimasi semakin diperjelas melalui kutipan “*Apakah mungkin dengan status suaka yang kuperoleh serta Tirta de Voyage ini aku bisa masuk ke Indonesia?*” [83]. Dialog tersebut memperlihatkan kebingungan hukum yang dihadapi oleh eksil. Ia memiliki dokumen perjalanan, tetapi tidak memiliki hak untuk kembali ke tanah air. Dalam perspektif Derrida, situasi ini mencerminkan makna yang terus tertunda dan tidak pernah selesai. Status hukum Dimas menjadi bentuk *trace* legalitas, sebab dokumen tersebut hanya menunjukkan sisa dari identitas yang telah dihapus. Identitas hukum tidak lagi bersumber dari pengakuan negara, melainkan dari pengalaman eksistensial individu.

Puncak keterasingan Dimas terlihat dalam kutipan “*Kami menjadi sekelompok manusia stateless. Sekelompok orang tanpa identitas*” [72]. Pernyataan ini menggambarkan kondisi eksil yang kehilangan tempat berpijak secara politik dan sosial. Dalam kerangka dekonstruksi, status tanpa kewarganegaraan menunjukkan bahwa konsep identitas nasional sebenarnya tidak memiliki dasar yang kokoh. Identitas seseorang tidak lagi dapat dijelaskan melalui dokumen atau batas negara. Dimas menjadi sosok yang hidup di antara ruang, tidak diakui di tanah airnya dan tidak sepenuhnya diterima di tanah rantau. Kondisi ini menegaskan bahwa identitas bersifat cair dan terbentuk melalui negosiasi yang terus berlangsung.

Kutipan “*Prancis tak pernah menjadi rumah bagi Dimas. Aku sudah menyadari itu sejak awal kami bertemu mata. Ada sesuatu yang mencegah dia untuk berbahagia. Ada banjir darah di tanah kelahirannya*” [203] memperlihatkan

kesimpulan emosional dari perjalanan eksil Dimas. Prancis, yang menjadi tempat tinggalnya selama bertahun-tahun, tidak pernah benar-benar ia anggap sebagai rumah. Rumah, dalam konteks ini, tidak lagi bermakna sebagai tempat yang memberi kenyamanan dan kepastian. Rumah menjadi simbol dari sesuatu yang selalu diinginkan tetapi tidak pernah benar-benar dicapai. Pengalaman ini membuktikan bahwa makna rumah dan tanah air tidak bersifat pasti, melainkan terus bergeser mengikuti pengalaman hidup dan memori yang membentuknya.

Dari seluruh kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan Dimas Suryo mencerminkan prinsip utama dekonstruksi Derrida. Identitas, nasionalisme, dan legalitas tidak hadir sebagai konsep yang stabil, melainkan terus bergerak melalui pengalaman kehilangan, penundaan, dan jejak kenangan. Dimas tidak pernah benar-benar “pulang” dalam arti fisik maupun emosional. Ia hidup dalam ruang liminal yang menandai pergeseran makna tentang kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, *Pulang* bukan sekadar kisah tentang perjalanan kembali, tetapi tentang proses pencarian identitas yang tidak pernah berakhir.

2. Dekonstruksi Identitas Budaya dan Politik Lintang Utara Sebagai Anak Eksil

Tokoh Lintang Utara dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori menampilkan kompleksitas identitas generasi kedua eksil politik Indonesia. Sebagai anak dari Dimas Suryo yang lahir dan besar di Prancis, Lintang hidup dalam dua ruang budaya yang saling berkelindan: warisan sejarah ayahnya dan kenyataan sosial tempat ia tumbuh. Kondisi ini menciptakan ketegangan identitas yang tidak pernah selesai. Melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida, pengalaman Lintang

memperlihatkan bahwa identitas tidak bersifat utuh, melainkan terbentuk melalui *trace*, *difference*, dan penolakan terhadap oposisi biner antara “dalam” dan “luar”, “timur” dan “barat”, serta “nasional” dan “asing”.

Kutipan “Kamu juga mempunyai dua tanah air: Indonesia dan Prancis. Dan kamu lahir di Paris, tumbuh dan besar di Paris. Tidakkah kamu ingin mengetahui identitasmu?” [133] menggambarkan konflik identitas Lintang sebagai anak eksil yang hidup di antara dua dunia. Dalam pandangan dekonstruksi Derrida, identitas nasional tidak pernah hadir secara stabil, melainkan selalu bergerak dan tertunda. Lintang berada di ruang perbatasan antara warisan sejarah Indonesia dan realitas hidupnya di Prancis. Dua tanah air yang disebutkan menjadi tanda bahwa konsep “pulang” bukanlah tentang tempat geografis, melainkan ruang pencarian makna diri.

Dalam konteks ini, konsep *trace* menjelaskan bahwa identitas Lintang dibentuk oleh jejak masa lalu ayahnya yang tidak pernah hilang. Prancis menjadi ruang kehidupannya yang nyata, sementara Indonesia hadir melalui cerita, buku, dan kenangan yang diwariskan. Identitas Lintang tidak hadir secara penuh karena selalu terikat pada sesuatu yang tidak ia alami langsung. Ia hidup di antara dua makna yang saling berlawanan dan tidak pernah selesai.

Pernyataan “Darahku berasal dari seberang benua Eropa, sebuah tanah yang mengirim aroma cengkih dan kesedihan yang sia-sia” [137] memperlihatkan bahwa identitas Lintang lahir dari sejarah yang penuh luka. Darah dan aroma cengkih berfungsi sebagai simbol keterikatan dengan Indonesia, namun juga membawa kesedihan akibat keterasingan. Dalam teori *difference* Derrida, makna identitas selalu

ditunda dan digeser oleh pengalaman yang tidak pernah utuh. Cengkih yang biasanya diasosiasikan dengan kebanggaan bangsa justru menjadi tanda kehilangan dan kekosongan makna.

Identitas Lintang dibangun melalui narasi dan representasi, bukan melalui pengalaman langsung. Indonesia baginya adalah teks yang ia pahami lewat cerita ayah dan karya sastra. Hal ini sejalan dengan gagasan Derrida bahwa tidak ada makna di luar teks. Makna “tanah air” bagi Lintang tidak hadir sebagai realitas konkret, tetapi sebagai konstruksi bahasa dan simbol.

Kutipan “Desiran darah asing itu senantiasa terasa lebih keras setiap kali aku mendengar suara gamelan di antara musim dingin yang menggigit” [137] memperlihatkan bahwa memori budaya hadir sebagai jejak yang samar. Suara gamelan di Paris menjadi bentuk *trace* dari sesuatu yang tidak hadir secara nyata. Budaya Indonesia muncul dalam tubuh Lintang sebagai kenangan yang membangkitkan rasa keterhubungan sekaligus keterasingan. Dalam kerangka dekonstruksi, ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang murni, melainkan hasil perpindahan dan penafsiran ulang.

Pengalaman Lintang juga menggugat oposisi biner seperti Timur dan Barat, rumah dan rantau. Suara gamelan di musim dingin memperlihatkan bahwa budaya dapat hadir di ruang yang tidak semestinya. Identitas budaya Lintang menjadi campuran dari pengalaman lintas ruang yang hibrid.

Kutipan “Dia tahu, ada sebuah ruang di dalam diriku yang tak ku kenal, begitu asing, begitu ganjil yang bernama Indonesia” [155] menegaskan bahwa identitas nasional dalam diri Lintang bersifat kosong dan tidak pasti. Indonesia hadir sebagai nama yang asing, bukan pengalaman yang nyata. Dalam konsep *trace*, yang hadir hanyalah bayangan dari sesuatu yang tidak pernah benar-benar ada. Tubuh Lintang membawa darah Indonesia, namun kesadarannya tidak mengenali makna dari warisan itu. Eksil menjadi pengalaman ganda, baik secara geografis maupun batiniah.

Derrida menegaskan bahwa identitas selalu dibentuk oleh perbedaan dan ketidakhadiran. Dalam diri Lintang, warisan Indonesia justru hadir sebagai hal yang asing. Identitasnya tidak pernah berdiri di satu sisi, karena selalu ditarik antara kenangan dan keterasingan.

Secara keseluruhan, tokoh Lintang menggambarkan hasil dekonstruksi terhadap konsep identitas nasional. Ia menunjukkan bahwa identitas tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang utuh atau bawaan, melainkan hasil dari proses yang terus bergerak antara kehadiran dan ketiadaan. Dalam *Pulang*, Leila S. Chudori menampilkan Lintang sebagai simbol generasi yang hidup di antara dua dunia, di mana makna “pulang” berubah menjadi pencarian diri yang tidak pernah berakhir.

3. Hubungan antara Dimas Suryo dan Lintang Utara merepresentasikan Dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi.

Hubungan antara Dimas Suryo dan Lintang Utara dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori merepresentasikan bentuk dekonstruksi terhadap pola novel historis yang

biasanya menghadirkan tokoh eksil secara heroik dan utuh. Chudori menghadirkan relasi ayah dan anak sebagai ruang pergulatan emosional yang mencerminkan trauma sejarah dan keterputusan generasi. Melalui relasi ini, novel *Pulang* memperlihatkan bahwa sejarah tidak selalu dihadirkan sebagai narasi yang tertib dan final, melainkan sebagai pengalaman personal yang rapuh dan penuh jejak kehilangan.

Kutipan “Karena setiap kali aku mengenang Indonesia, ayah akan mengakhirinya dengan kucuran air mata dan rasa pahit.” [135] menggambarkan hubungan yang rumit antara Dimas dan Lintang. Bagi Lintang, Indonesia tidak hadir sebagai tanah air yang ia kenal secara langsung, tetapi melalui air mata dan kesedihan ayahnya. Indonesia menjadi memori yang diselimuti trauma. Dalam pembacaan dekonstruktif, air mata itu merupakan *trace* atau jejak dari luka sejarah yang terus hidup di tubuh generasi berikutnya. Kenangan tentang Indonesia tidak lagi bersifat nasional dan geografis, tetapi berubah menjadi pengalaman emosional yang bersumber dari kehilangan.

Konflik antara Dimas dan Lintang ini semakin tampak pada kutipan “Permusuhan dengan orang tua sendiri bukan situasi ideal. Tapi mempunyai ayah yang menyimpan begitu banyak kerumitan dan kemarahan juga bukan sesuatu yang mudah.” [138]. Dimas Suryo tidak tampil sebagai figur pelindung, melainkan sebagai sosok yang membawa beban masa lalu. Lintang tumbuh dalam ketegangan batin yang terbentuk dari sejarah politik yang belum pulih. Dalam kerangka dekonstruksi, hubungan mereka memperlihatkan bagaimana makna keluarga tidak pernah stabil. Keluarga yang umumnya dipahami sebagai ruang aman justru menjadi sumber kecemasan.

Hal tersebut ditegaskan dalam kutipan “Ada sesuatu yang salah dalam keluargaku, atau tepatnya, ada sesuatu yang membuat kami harus selalu hidup dalam situasi waswas.” [143]. Rasa cemas itu muncul dari dalam, dari sejarah yang tidak pernah benar-benar selesai. Situasi ini menunjukkan bahwa trauma eksil politik tidak hanya berdampak pada pelaku langsung, tetapi juga menular pada generasi berikutnya. Dalam konteks ini, *trace* hadir sebagai bentuk ingatan yang tidak diucapkan secara eksplisit, namun tetap memengaruhi suasana keluarga dan identitas anak.

Dimas hidup dalam dilema antara peran sebagai ayah dan statusnya sebagai eksil. “Dia tak ingin terdengar meremehkan kemampuan anaknya, namun juga tak mau anaknya terjatuh dalam bahaya apa pun akibat status politik ayahnya yang di mata pemerintah ada di garis merah.” [230]. Kalimat ini memperlihatkan konflik emosional yang tajam. Dimas ingin melindungi anaknya, tetapi keberadaannya sendiri menjadi ancaman bagi Lintang. Figur ayah dalam konteks ini tidak utuh dan stabil. Ia berada di antara cinta dan rasa takut, di antara keinginan untuk melindungi dan kesadaran bahwa dirinya adalah sumber bahaya.

Dalam kutipan “Saya datang sebagai seorang mahasiswa peneliti yang merekam sejarah hidup mereka yang menjadi titik gelap sejarah tanah air, ayah. Tanah air saya juga.” [277], hubungan ayah dan anak mencapai titik reflektif. Lintang berusaha merebut kembali identitas kebangsaannya melalui pernyataan itu. Ia menegaskan bahwa meskipun lahir di luar negeri, haknya untuk memiliki tanah air tetap sah. Ucapannya mengguncang Dimas yang merasa telah kehilangan ruang untuk

kembali. Hubungan keduanya menjadi pertemuan antara dua bentuk kehilangan: kehilangan fisik atas tanah air dan kehilangan makna identitas yang diwariskan.

Perubahan makna tentang rumah tampak pada kutipan “Ada aroma, ada rasa kepemilikan, ada rasa penyatuan dengan seluruh pemakaman Karet.” [274]. Dimas menemukan rumah dalam ruang kematian, bukan di tempat yang ia tinggali. Rumah hadir sebagai simbol keterhubungan batin dengan tanah air yang tak lagi bisa disentuh. Dalam pandangan dekonstruksi, aroma dan rasa yang disebut Dimas menunjukkan penundaan makna yang tidak pernah mencapai kepastian. Rumah menjadi ruang simbolik yang dibangun dari kenangan dan kehilangan, bukan dari keberadaan nyata.

“Aromanya berbeda, Lintang.” “Apanya yang berbeda?” “Di Karet... rumahku yang akan datang.” [274]. Bagi Dimas, rumah bukan lagi tempat untuk hidup, melainkan tempat untuk kembali setelah mati. Rumah hadir sebagai janji yang tidak pernah terwujud selama hidupnya. Kepulangan menjadi konsep yang terus diupayakan tanpa pernah benar-benar tercapai. Hal ini memperlihatkan pergeseran makna pulang dari perjalanan fisik menjadi perjalanan makna.

“Aku ingin pulang ke rumahku, Lintang. Ke sebuah tempat yang paham bau, bangun tubuh, dan jiwaku. Aku ingin pulang ke Karet.” [280]. Kalimat ini menegaskan bahwa bagi Dimas, rumah adalah ruang yang memahami dirinya secara utuh meski ia tidak pernah tinggal di sana. Rumah tidak lagi berada di dunia konkret, melainkan di ruang simbolik yang hanya dapat dipahami setelah kematian. Kepulangan menjadi bentuk penerimaan terakhir terhadap dirinya sendiri dan sejarah yang membentuknya.

Pernyataan “Yang aku tahu ayah tersenyum dari jauh. Dia begitu bahagia karena sudah pulang dan kami semua berada di dekatnya.” [449] menjadi penutup simbolik bagi hubungan Dimas dan Lintang. Kepulangan ayah tidak dihadirkan melalui kehadiran fisik, tetapi melalui jarak dan kenangan. Senyum dari jauh menegaskan bahwa relasi mereka hanya bisa hidup di dalam bahasa dan ingatan.

Hubungan antara Dimas dan Lintang menunjukkan bahwa sejarah eksil tidak dapat dipahami sebagai kisah yang utuh. Makna identitas, rumah, dan nasionalisme dalam *Pulang* bersifat cair dan terus bergeser. Dimas mewariskan kepada Lintang bukan rumah yang nyata, tetapi narasi tentang kehilangan. Sejarah yang seharusnya menjadi sumber kebanggaan berubah menjadi sumber trauma dan pencarian tanpa akhir. Melalui hubungan keduanya, Chudori memperlihatkan bahwa kepulangan tidak selalu berarti kembalinya tubuh, melainkan pertemuan simbolik antara ingatan, kematian, dan keinginan untuk diterima kembali oleh tanah yang pernah meninggalkan luka.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tokoh Dimas Suryo dalam *Pulang* karya Leila S. Chudori merepresentasikan sosok eksil politik Indonesia yang kehilangan tanah air bukan karena pilihan, melainkan karena pengasingan oleh negaranya sendiri. Ia tidak hanya terputus secara fisik, tetapi juga kehilangan status hukum sebagai warga negara. Melalui teori dekonstruksi Jacques Derrida, identitas Dimas dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak tetap dan selalu berubah. Identitasnya terbentuk dari jejak pengalaman, ingatan, serta simbol-simbol yang terus hidup di dalam dirinya. Derrida menyebutnya sebagai *trace*, yakni sisa makna yang tidak pernah hadir secara utuh (Derrida & Derrida,

1995). Posisi Dimas yang hidup di antara dua ruang—asal-usul dan tempat tinggal—membuktikan bahwa identitas nasional tidak bisa didefinisikan secara tunggal. Dalam konteks ini, dekonstruksi membantu membongkar pandangan nasionalisme yang kaku dan menegaskan bahwa makna kebangsaan bersifat relatif dan cair.

Meskipun telah lama tinggal di luar negeri, Dimas tetap membawa “Indonesia” dalam dirinya. Ia memasak makanan khas nusantara, menggantung wayang kulit, dan mengenang aroma tanah air. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak hanya dibentuk oleh status kewarganegaraan, tetapi juga oleh pengalaman dan ingatan emosional yang melekat (Nabilah, 2023). Dalam kerangka dekonstruksi, pengalaman seperti ini memperlihatkan bahwa identitas bersifat fleksibel, tidak sepenuhnya bergantung pada pengakuan negara.

Dimas mengalami kehilangan status hukum akibat tuduhan politik tanpa proses peradilan yang sah. Fenomena ini menunjukkan bahwa negara memiliki kuasa untuk menghapus identitas warganya secara sepihak. Banyak eksil politik 1965 yang menghadapi situasi serupa, kehilangan kewarganegaraan dan hak untuk pulang (Asrarudin dkk., 2025). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana makna identitas dan kebangsaan selalu dapat digeser dan ditunda. Dimas berada dalam posisi *stateless*, hidup di luar negeri tanpa perlindungan hukum yang pasti. Dalam hal ini, konsep *differance* Derrida menjelaskan bagaimana makna “pulang” bagi Dimas selalu tertunda dan tidak pernah mencapai bentuk final.

Kehilangan legalitas juga mengakibatkan luka psikologis yang dalam. Dimas merasa terasing dan kehilangan rasa aman. Ia tidak lagi diakui oleh negaranya dan harus menjalani hidup dalam pengasingan. Menurut Rahman (2021), tekanan batin

Dimas muncul karena kehilangan komunitas dan rasa memiliki terhadap tanah air. Luka ini tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga struktural karena dihasilkan oleh kebijakan politik negara. Dalam perspektif dekonstruksi, luka tersebut menjadi jejak kekuasaan yang membentuk sekaligus menghancurkan identitas seseorang.

Meski hidup dalam keterasingan, Dimas berusaha mempertahankan makna diri. Ia membuka restoran Indonesia, tetap berbahasa Indonesia, dan memperkenalkan budaya asalnya kepada masyarakat Prancis. Tindakan ini menunjukkan bentuk *resiliensi kreatif*, yakni kemampuan bertahan dengan menciptakan makna baru dari keterputusan hidup (Hinda, 2021). Dimas menciptakan “Indonesia kecil” di ruang asingnya sendiri. Dalam kerangka Derrida, ini merupakan bentuk dekonstruksi terhadap konsep identitas nasional yang kaku. Identitas Dimas tidak bergantung pada pengakuan negara, tetapi pada relasi sosial, kebudayaan, dan ingatan.

Fenomena eksil 1965 seperti Dimas memperlihatkan bagaimana identitas dapat menjadi alat politik. Banyak eksil yang kehilangan kewarganegaraan karena dianggap berseberangan dengan ideologi negara (Lamatokan & Wijanarko, 2024). Dalam konteks hukum, hal ini menunjukkan kegagalan negara melindungi warganya. Negara justru menjadikan nasionalisme sebagai alat eksklusif, bukan inklusi. Sejalan dengan pandangan Wolhuter dkk. (2008), eksil seperti Dimas dikategorikan sebagai korban negara yang kehilangan hak kewarganegaraan tanpa perlindungan hukum yang adil.

Bagi Dimas, tanah air bukan lagi entitas geografis, melainkan kumpulan simbol dan kenangan. “Rumah” bagi Dimas hadir dalam aroma masakan, wayang kulit di dinding, atau bahasa ibu yang masih ia gunakan. Dalam kondisi tanpa pengakuan hukum, identitas keindonesiaannya tetap bertahan melalui simbol-simbol budaya

(Nabilah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya ditentukan oleh dokumen legal, melainkan juga oleh kesadaran budaya yang terus dinegosiasikan.

Nasionalisme yang dimiliki Dimas bersifat paradoks. Ia mencintai Indonesia, namun di saat yang sama merasa dikhianati oleh negara. Selaras dengan temuan Suradi (2023), eksil politik sering mengalami dilema antara kembali ke tanah air dengan risiko kehilangan kebebasan atau bertahan di luar negeri dengan keterasingan. Dimas memilih bertahan di pengasingan sambil menjaga makna Indonesia dalam memorinya. Kondisi ini memperlihatkan nasionalisme sebagai ruang negosiasi yang kompleks, bukan loyalitas mutlak.

Trauma panjang yang dialami Dimas bersifat eksistensial. Ia kehilangan akar dan pengakuan sebagai bagian dari bangsa. Negara asal mencabut haknya untuk pulang, sementara negara asing hanya menganggapnya sebagai tamu (Rahman, 2021). Identitasnya menjadi terus bergerak antara dua dunia. Hinda (2023) menyebut hal ini sebagai bentuk resiliensi kreatif, di mana Dimas tetap menghidupkan identitasnya melalui bahasa dan tindakan. Sementara Asrarudin dkk. (2025) menjelaskan bahwa eksil seperti Dimas menghadapi dilema kewarganegaraan ganda yang rumit karena tidak sepenuhnya diakui oleh kedua negara.

Pengalaman Dimas memperlihatkan bahwa identitas eksil bukan sekadar kehilangan kewarganegaraan, tetapi merupakan proses negosiasi panjang antara cinta, trauma, dan memori. Identitas itu menjadi *trace* yang selalu terasa meski tidak pernah hadir utuh. Dimas adalah individu yang hidup di antara diterima dan ditolak, antara pulang dan tinggal (Nabilah, 2023).

Lintang Utara, sebagai anak dari Dimas, merepresentasikan generasi kedua eksil politik yang hidup dalam ketegangan antara warisan sejarah dan kenyataan baru. Ia lahir di Prancis dan tumbuh di antara dua dunia budaya yang berkelindan. Identitasnya terbentuk dari jejak masa lalu yang tidak dialaminya secara langsung, melainkan diwariskan melalui cerita dan trauma keluarga (Furqan, 2022). Lintang berusaha memahami nasionalitasnya di tengah tarik-ulur antara narasi negara dan memori ayahnya.

Konflik ideologis dalam diri Lintang mencerminkan upaya untuk keluar dari biner ideologis antara nasionalis dan komunis. Dalam perspektif dekonstruksi, ia menolak sistem oposisi yang menuntut kepastian identitas dan memilih merangkul ambiguitas dirinya. Lintang menjadi figur liminal yang hidup di antara dua kutub, tidak sepenuhnya diterima oleh Indonesia, namun juga tidak sepenuhnya menjadi bagian dari Prancis. Hanifah & Robet (2022) menyebut fenomena ini sebagai bentuk krisis identitas pasca-kekerasan sejarah, di mana generasi kedua harus memikul warisan ideologi yang tidak mereka pilih.

Identitas politik Lintang juga dibentuk oleh relasinya dengan negara yang pernah menghapus keberadaan ayahnya. Kepulangannya ke Indonesia bukan sekadar perjalanan fisik, melainkan perjalanan politis yang mempertemukannya dengan sistem yang masih enggan mengakui sejarah masa lalu. Dalam hal ini, sikap kritis Lintang menjadi bentuk penolakan terhadap metafisika kehadiran, yaitu dominasi negara dalam menentukan kebenaran sejarah (Nurfitriani, 2017).

Lintang juga mengalami keterasingan budaya. Ia mengenali Indonesia melalui jejak simbolik seperti suara gamelan yang terdengar samar di tengah musim dingin.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa identitasnya dibentuk oleh *trace*, bukan pengalaman langsung. Suara gamelan menjadi tanda dari ingatan budaya yang hadir tanpa keutuhan (Farida & Dienaputra, 2021). Bagi Lintang, Indonesia hadir dalam teks, cerita, dan simbol. Hal ini menguatkan konsep Derrida *il n'y a pas de hors-texte*, bahwa tidak ada makna di luar teks.

Dalam pandangan Fikri (2023), identitas nasional generasi muda seperti Lintang terbentuk melalui warisan memori, bukan partisipasi langsung dalam sejarah. Pemaknaan terhadap tempat pun berubah menjadi simbolik. Ketika Lintang mendengar kata “Karet”, ia tidak memahaminya sebagai lokasi, melainkan sebagai ruang puitis yang dibentuk oleh puisi Chairil Anwar (Sabila, 2024). Identitas kebangsaan menjadi cair karena hadir melalui imaji, bukan keterikatan geografis.

Lintang juga terjebak dalam konstruksi sosial yang memandangnya sebagai “anak eksil politik”. Ia diposisikan oleh struktur wacana negara pasca-1965 yang menegaskan hierarki identitas (Lesmana, 2023). Dalam konteks ini, trauma sejarah menurun menjadi beban emosional yang diwarisi. Nensilianti dkk. (2025) menunjukkan bahwa anak eksil sering membawa kemarahan yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Trauma ini menjadi *trace* yang membentuk kesadaran diri Lintang.

Kepulangan Lintang ke Indonesia justru memperlihatkan bahwa rumah tidak lagi menjadi tempat penerimaan. Ia menghadapi prasangka dan jarak sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Tamba & Harahap (2024), bahwa kepulangan eksil sering kali membuka kembali luka lama. Dalam kerangka dekonstruksi, rumah bukan ruang stabil, melainkan tempat di mana identitas terus tertunda dan ditafsir ulang.

Hubungan Dimas dan Lintang memperlihatkan transmisi trauma lintas generasi. Lintang mewarisi kesedihan yang tidak diucapkan, membentuk atmosfer emosional dalam keluarganya (Fadilah & Marcaida, 2024). Figur ayah hadir sebagai tanda yang terus bergeser antara pelindung dan sumber beban. Identitas keluarga eksil dibangun di atas ketiadaan, bukan keutuhan (Salam, 2003). Relasi ini memperlihatkan bahwa makna identitas dibentuk oleh warisan simbolik, bukan pengalaman langsung (Assa, 2019).

Makna “pulang” dalam novel ini tidak lagi berarti kembali ke tanah air, melainkan pencarian makna diri di tengah keterasingan. Bagi Dimas, rumah adalah simbol yang hanya bisa dicapai melalui kematian. Bagi Lintang, kepulangan adalah perjalanan menafsir ulang sejarah keluarganya. Novel *Pulang* menegaskan bahwa identitas dan nasionalisme tidak bersifat final, melainkan hasil dari negosiasi antara cinta, luka, dan ingatan yang tak pernah selesai.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas representasi dekonstruksi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menyoroti tiga aspek utama: tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia, tokoh Lintang Utara sebagai anak eksil, serta relasi antara keduanya sebagai cerminan dari keretakan identitas dalam narasi sejarah. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, ditemukan bahwa seluruh narasi dalam novel ini tidak menghadirkan makna yang stabil atau utuh, melainkan selalu ditunda, digeser, dan dihadirkan melalui jejak (*trace*) serta diferensiasi makna (*différance*) yang terus berubah.

Dimas Suryo sebagai tokoh eksil didekonstruksikan tidak hanya sebagai korban sejarah, tetapi juga sebagai subjek yang kehilangan ruang untuk hadir secara utuh di tanah air. Identitasnya selalu terpecah antara masa lalu yang dibuang dan masa kini yang tak mengenalinya. Sementara itu, Lintang Utara sebagai generasi kedua eksil mengalami trauma yang bersifat simbolik. Ia tidak mengalami langsung peristiwa politik 1965, tetapi tetap mewarisi rasa keterasingan dan kehilangan cara untuk mengenali asal-usulnya. Dalam hal ini, dekonstruksi membongkar anggapan umum bahwa warisan, identitas, dan nasionalisme adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah.

Relasi Dimas dan Lintang menjadi ruang untuk memaknai kembali seluruh ketegangan tersebut. Hubungan mereka terbangun bukan dari kehadiran, tetapi dari ketiadaan dan kesadaran akan keterpisahan. “Pulang” dalam novel ini bukanlah kembali secara fisik ke rumah, melainkan kepulangan yang diwarnai kematian, penundaan, dan makna yang retak. Rumah bukan sekadar lokasi geografis, tetapi simbol dari harapan, trauma, dan kehilangan yang tak pernah usai. Novel *Pulang* menunjukkan bahwa sejarah eksil politik dan trauma generasi pasca-1965 tidak bisa disederhanakan dalam narasi resmi, melainkan harus dibaca ulang secara kritis dan reflektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, novel *Pulang* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase F (Kelas XI). Novel ini sangat relevan untuk digunakan dalam materi teks naratif sejarah yang berfokus pada analisis struktur, makna, dan nilai-nilai kehidupan dalam teks sastra. Pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran

(CP) yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi struktur serta kebahasaan dalam teks naratif sejarah, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut.

Guru dapat mengajak peserta didik untuk membaca teks sastra secara kritis dengan mempertanyakan makna-makna dominan dan membuka ruang interpretasi alternatif. Misalnya, peserta didik dapat diajak mendiskusikan bagaimana konsep “pulang” dalam novel tidak bersifat literal, tetapi menyiratkan trauma, kehilangan, dan keterputusan sejarah. Pembelajaran ini juga dapat memperluas wawasan siswa tentang isu-isu sejarah Indonesia pasca-1965, terutama yang berkaitan dengan eksil politik dan dampaknya terhadap generasi selanjutnya.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sastra pada jenjang SMA fase F (Kelas XI) dalam kurikulum Merdeka. Materi ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran teks naratif sejarah atau teks fiksi yang merefleksikan dinamika sosial-politik Indonesia. Novel ini tidak hanya memperkaya literasi sastra siswa, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah nasional seperti peristiwa 1965, eksil politik, dan dampaknya lintas generasi.

Sementara itu bagi peneliti selanjutnya, kajian dekonstruksi dalam novel *Pulang* masih dapat diperluas dengan pendekatan teori lain yang melengkapi pembacaan Derrida, seperti psikoanalisis, postkolonial, atau kritik feminis. Pendekatan ini akan memperkaya penafsiran terhadap pengalaman eksil, warisan trauma, dan relasi identitas yang lebih kompleks, khususnya dalam melihat peran Lintang sebagai subjek perempuan dalam narasi sejarah.

Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan *Pulang* dengan karya sastra lain bertema eksil, diaspora, atau sejarah alternatif baik dari Indonesia maupun negara lain. Perbandingan semacam ini akan membuka peluang kajian lintas budaya untuk memahami bagaimana trauma politik dan pengalaman keterpisahan diungkapkan dalam teks sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd. dan Bapak Helmi Wicaksono, S. Pd. M. Pd. Selaku pembimbing skripsi, serta kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M. Pd. Selaku penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan saran kepada peneliti dalam menyusun penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, A. S., Werdiningsih, D., & Badrih, M. (2022). Analisis konflik tokoh utama dalam novel “Ours” karya Adrindia Ryandisza. *NOSI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(2), 1–10.
- Ambarwati, A., Hidayah, L., Murniatie, I. U., Ahmadi, A., & Funada, K. (2023). Exploring memory, spice aromas, and Indonesian heritage food in Leila S. Chudori’s *Pulang* novel. Dalam A. Ambarwati, L. Hidayah, F. Siswiyanti, P. T. Laksono, & H. Wicaksono (Ed.), *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Cultural Education (ICON-LLCE 2023)* (Vol. 796, hlm. 23–31). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_4.
- Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020). Kuliner dan identitas keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, 23(2), 206–219. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>.

- Anggreni Agustina Tamba, & Rosmawaty Harahap. (2024). Reconciling post-exile identities in Leila S. Chudori's novel *Pulang*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.12798290>.
- Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida dalam filsafat bahasa. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(2), 341–349.
<http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v2i2.38>.
- Ardiono, A., Ana, H., & Harijaty, E. (2019). Ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (Tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 90–99.
<https://doi.org/10.36709/jb.v4i1.10722>.
- Asrarudin, F. A., Putri, M., Wulandari, S. R., & Putri, S. Q. D. (2025). Status kewarganegaraan ganda dan nasib eksil 1965: Antara penolakan negara dan pengakuan hak sipil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 7-12.
<https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.557>
- Assa, A. E. P. (2019). Postmemory dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana. *Poetika*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>.
- Burhanuddin, A., Rengganis, R., & Tjahjono, T. (2023). Dekonstruksi citra perempuan dalam kumpulan cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” karya Riyana Rizki. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 119–125. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Derrida, J. (1995). *Of grammatology* (16th pr). Johns Hopkins University Press.
- Fadilah, Y., & Marcaida, A. A. P. (2024). Postmemory: Trauma inheritance and testimonial objects in the novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. Dalam G. Nur Pramudyo, I. Khumairoh, & M. Widyawati (Ed.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (Vol. 872, hlm. 103–110). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_16.

- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 137–146. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i1.36666.
- Fauziah, L. N., Kartika, P. C., & Mubarak, I. W. (2024). Dekonstruksi dalam Novel Si Anak Savana karya Tere Liye. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 299-301. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>.
- Furqan, R. A. (2022). Returning journey dalam novel Pulang: Postmemory and trauma. *Jurnal Bébasan*, 9(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7498502>
- Hanifah, A., & Robet, R. (2022). Kekerasan budaya pasca 1965 dalam novel Pulang dan Dari Dalam Kubur. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.21009/Saskara.021.01>.
- Harjanti, F. D. (2021). Kajian dekonstruksi dalam novel The Namesake karya Jhumpa Lahiri. *Sarasvati*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i1.1500>
- Hermawan, D., & S., S. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel Seruni karya Almas Sufeyya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.
- Hinda, N. (2023). Resiliensi kreatif tokoh Dimas Suryo dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori.
- Lesmana, F. (2023). Representasi kebangsaan dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. (Doctoral dissertation, Petra Christian University). https://repository.petra.ac.id/20941/1/Publikasi1_09025_10034.pdf
- Lutfiana, E., & Badri, M. (2018). Analisis wacana kritis tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi (Sara Mills). *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v6i2>

- Mansyur, A. H. (2024). Dilema Eksil: Tetap di Luar negeri atau pulang ke tanah air. Pusat Studi Indonesia Kawasan Global (PSIKG).
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel Keajaiban Adam karya Gusti M Fabiano tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35–44.
<https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2207>.
- Maulana, F. E., & Akbar, V. K. (2025). Kajian intertekstual: Pembacaan dekonstruksi pada novel Panah Patah Sangkuriang karya Femmy Syahrani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7770-7777. ISSN 26-6764.
- Mubarok, A. S., Pratama, Y., & Liansi, T. (2024). Analisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam pergeseran makna pakaian. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 139–150.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24351>.
- Nabilah, N. R. (2023). Denasionalisasi eksil 1965 dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Giorgio Agamben. *Pujangga*, 9(2), 197–206.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2841>.
- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. (2025). Relasi kuasa dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682-1693.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1781>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Andoko (Kajian dekonstruksi Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 74–80.
<https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.3>.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>.
- Nur Fajriani R., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra.

- Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10(1), 680–690.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>.
- Nurdiyantoro, B., & Roberts, E. V. (n.d.). *Literary Review*. (Referensi teoretis dalam dokumen “LITERARY REVIEW.pdf”). Tidak diterbitkan.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetika. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 17(1), 102–113. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v17i1.6961.
- Prasetyawati, A. E., Aulia, L. A., & Agustini, A. (2025). Analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam film pendek Aphrodite Stereotype: Kajian sosiologi sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 439–447. <https://doi.org/10.62710/6mbrkt10>
- Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 176–194.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>.
- Ramadhani, I., Ariyani, D., & Sugiarti. (2024). Penokohan dalam Cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam. Jurnal Medika Akademik (JMA), 2(1), 1098–1110. PT Media Akademik Publisher. e- ISSN 3031 - 5220
- Sabila, A. (2024). Representasi sejarah dan pencarian identitas dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Analisis semiotika Charles Sanders Pierce. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2730–2744.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/1535/1400>
- Salam, A. (2003). Identitas dan nasionalitas dalam sastra Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 15–22.
<https://www.academia.edu/download/68461873/770-1036-2-PB.pdf>
- Santoso, J. (2024). Konsep dasar postmemory Marianne Hirsch untuk kajian sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 297–304.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1380>.

- School of Humanities, Universiti Sains Malaysia, & Abdul Aziz, S. (2016). Political exiles and women in *Pulang* by Leila S. Chudori: The impact of the post-Suharto era. *Malay Literature*, 29(1), 100–105.
[https://doi.org/10.37052/ml.29\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/ml.29(1)no5).
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
<https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Setiawan, Y. (2019). Konflik tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(8). <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21242>
- Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel SITAYANA karya Cok Sawitri (Kajian dekonstruksi Jacques Derrida). *BAPALA*, 7(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/33423/29939>
- Susanto, D. (2023). Narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 19(2), 295–308.
<https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5145>.
- Sutisno, A. (2017). Kajian dekonstruksi Derrida dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya Sutan Sati. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.27>.
- Una, M. A. (2025). The trauma and collective memory analyses of a novel titled “Semua Untuk Hindia” by Iksaka Banu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2169>
- Wengke, Lasmita. (2021). Analisis Tokoh dan Penokohan pada Novel *Si Doel The Movie* Karya Kinanti WP. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya.
- Wolhuter, L., Olley, N., & Denham, D. (2008). *Victimology* (0 ed.). Routledge-Cavendish. <https://doi.org/10.4324/9780203892695>

Yohanes Victor Baro Bitan Lamatoka, & Robertus Wijanarko. Yohanes Victor Baro
Bitan Lamatoka, & Robertus Wijanarko.

<https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v2i2.1527>.

Artikel penelitian oleh Hilmi Shofa Khoiru Sabila telah diperiksa dan disetujui oleh

**Malang,
Pembimbing I,**

Dr. Moh. Badrih, M.Pd.
NIP/NPP 110605198525136